

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak terhadap beberapa negara di benua Asia termasuk Indonesia, yang mengakibatkan melemah dan melambatnya perekonomian Indonesia. Melemahnya perekonomian ini dapat dilihat dari turunnya harga komoditas Indonesia yang diekspor ke negara-negara Eropa dan Amerika, juga melemahnya aktivitas dan kinerja perusahaan-perusahaan yang bisa dilihat dari turunnya harga saham di beberapa sektor setiap tahunnya (<https://finance.detik.com/> diakses tanggal 20 Juli 2018). Harga saham suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan seorang investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, oleh karena itu perusahaan selalu melakukan usaha untuk meningkatkan harga saham, atau paling tidak mempertahankannya.

Krisis ekonomi dunia pada tahun 2008 bermula pada krisis ekonomi Amerika yang berdampak pada negara-negara lain. Amerika yang merupakan tujuan ekspor banyak negara di dunia mengalami krisis yang diakibatkan macetnya kredit yang berdampak terhadap bangkrutnya lembaga pemberian kredit seperti Lehman Brother dan Goldman Sachs. Krisis akibat kredit macet ini mulai merambat pada pada sektor riil dan non-riil diseluruh dunia, akan tetapi sektor minyak dan gas bumi tidak begitu berpengaruh banyak terhadap krisis tersebut. Sektor minyak dan gas bumi yang bertahan dari krisis ini disebabkan oleh

melonjaknya harga minyak hingga mencapai US\$140 per barrel pada tahun yang sama dengan krisis ekonomi dunia (<https://www.dw.com/> 20 Juli 2018). Tren peningkatan harga ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, hingga pada tahun 2014 terjadi perlambatan perekonomian dunia.

Perlambatan kegiatan ekonomi dunia tahun 2014 yang terjadi berdampak pada perusahaan sub sektor minyak dan gas bumi. Ini dapat dilihat dari harga minyak mentah dunia dan harga saham yang terus menurun pada sektor tersebut. Minyak merupakan salah satu sumber energi bahan bakar fosil tak tergantikan yang banyak digunakan di dunia sebagai pembangkit energi listrik dan bahan bakar kendaraan yang masih populer. Indonesia memiliki beberapa perusahaan di sektor minyak dan gas bumi yang cukup besar. Namun akibat krisis global, terjadi penurunan harga jual bahan bakar minyak bumi di pasaran, yang berakibat terhadap penurunan harga saham perusahaan yang bergerak di sektor minyak dan gas bumi (www.dw.com diakses 21 juli 2018).

Minyak dan gas bumi menjadi komoditas yang sangat penting bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Minyak dan gas bumi diperlukan hampir oleh semua sektor, ada yang menggunakan sebagai bahan baku (*feed stock*) dan ada yang menggunakan sebagai bahan bakar (*fuel*). Penggunaan minyak dan gas bumi sebagai bahan baku biasanya terjadi disektor industri, sedangkan minyak dan gas bumi sebagai bahan bakar terjadi hampir diseluruh sektor, baik industri, jasa, masyarakat pada umumnya dan pemerintahan.

Minyak dan gas bumi adalah salah satu komoditi yang sangat berharga dan merupakan sumber energi yang paling banyak digunakan di seluruh dunia, hal

ini memicu berdirinya banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang minyak dan gas bumi. Perusahaan yang bergerak dalam bidang minyak dan gas bumi bahkan telah menjadi perusahaan global seperti Exxon mobil, Royal Dutch Shell, Chevron, Petrochina, Saudi Aramco, Gazprom, BP.

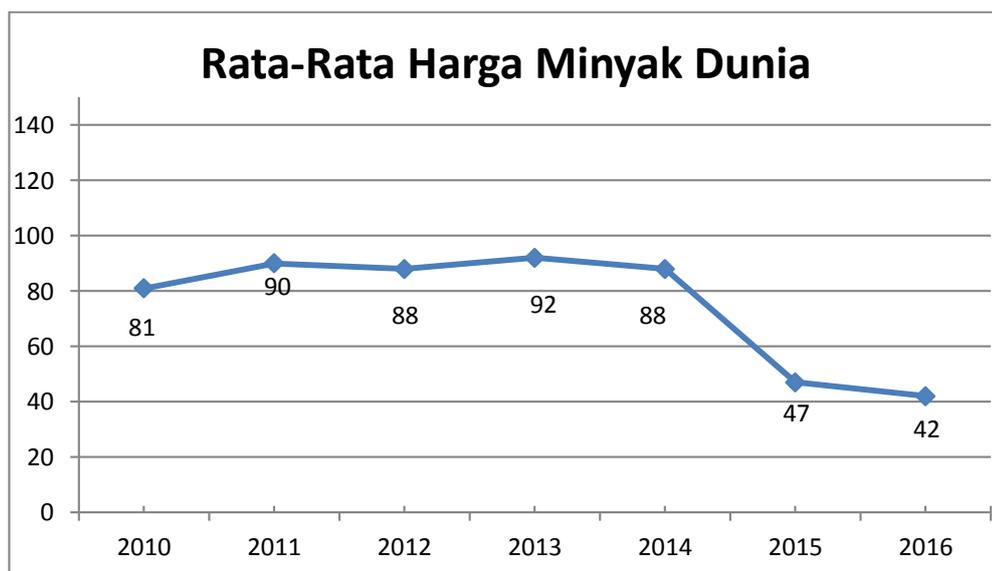
Indonesia sendiri memiliki perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang minyak bumi dan gas yaitu PT. Pertamina. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang pertambangan khususnya sub sektor minyak dan gas bumi berjumlah delapan perusahaan yaitu PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), PT. Benakat Petroleum Tbk (BIPI), PT. Elnusa Tbk (ELSA), PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), PT. Medco Energi Intergal Tbk (MEDC), PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS).

Harga minyak dan gas bumi berfluktuatif tergantung pada harga acuan minyak dunia. Harga minyak mentah pada bulan Juli 2008 mencapai US\$140, yang oleh disebabkan tingginya permintaan terhadap minyak mentah dan kekuatiran terhadap ketersediaanya, hal ini menyebabkan kinerja perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan gas bumi mengalami peningkatan dari keuntungan yang didapatkan akibat tingginya harga jual minyak dunia tersebut. Harga minyak ini mengalami peningkatan dari harga minyak dunia tahun 2007 yang hanya sebesar US\$67.

Peningkatan permintaan minyak mentah dunia menyebabkan harga minyak mencapai harga tertinggi dalam sejarah pada tahun 2000-an. Tren peningkatan minyak dunia ini sempat terganggu oleh krisis finansial tahun 2008-

2009 dan harga minyak mentah mengalami penurunan menjadi US\$68. Harga minyak mentah dunia berfluktuatif pada tahun-tahun berikutnya dan permintaan terhadap minyak dunia terus meningkat setelah tahun 2009 dan hal ini menyebabkan kenaikan harga minyak sejalan dengan meningkatnya peningkatan permintaan minyak dunia tersebut. Permintaan minyak dunia ini sebagian besar disebabkan oleh level konsumsi minyak mentah yang meningkat di negara-negara berkembang (bps.go.id diakses 20 juli 2018).

Harga minyak mentah dunia yang mencapai harga tertinggi pada tahun 2008 berangsur menurun sejak pertengahan 2014. Pada periode 2014-2016 harga minyak dunia mengalami penurunan dan mencapai titik terendahnya pada tahun 2016 yang mengakibatkan kinerja perusahaan migas menurun. Penurunan harga minyak dunia ini dapat dilihat pada tabel grafik dibawah.

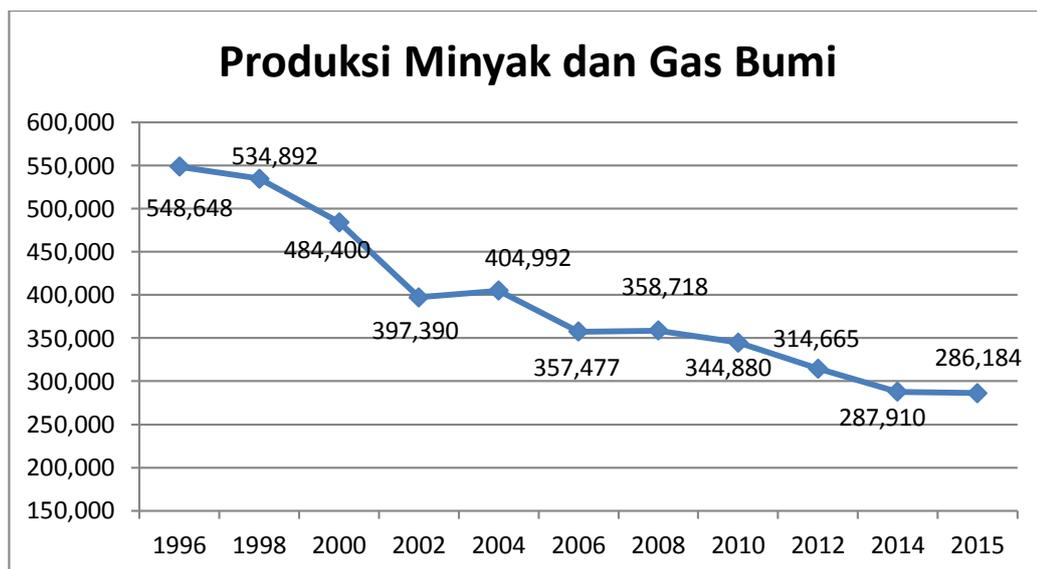


Sumber data : id.investing.com & bps.go.id

Gambar 1.1
Rata-Rata harga Minyak Dunia

Harga minyak mentah yang terus menurun ini terjadi hingga tahun 2016 dan mencapai harga US\$42 per barrel, hal ini merupakan harga terendah pada periode 5 tahun terakhir, sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan yang bergerak pada sektor minyak dan gas bumi. Kinerja perusahaan yang menurun ini dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang menurun.

Kurangnya eksplorasi dan investasi-investasi lain di sektor minyak ini telah menyebabkan penurunan dalam produksi minyak Indonesia yang disebabkan karena manajemen yang lemah dari pemerintah, birokrasi yang berlebihan, kerangka peraturan yang tidak jelas. Hal ini menciptakan iklim investasi yang tidak menarik bagi para investor untuk melakukan investasi, terutama bila melibatkan investasi jangka panjang yang mahal (bps.go.id diakses 21 juli 2018).

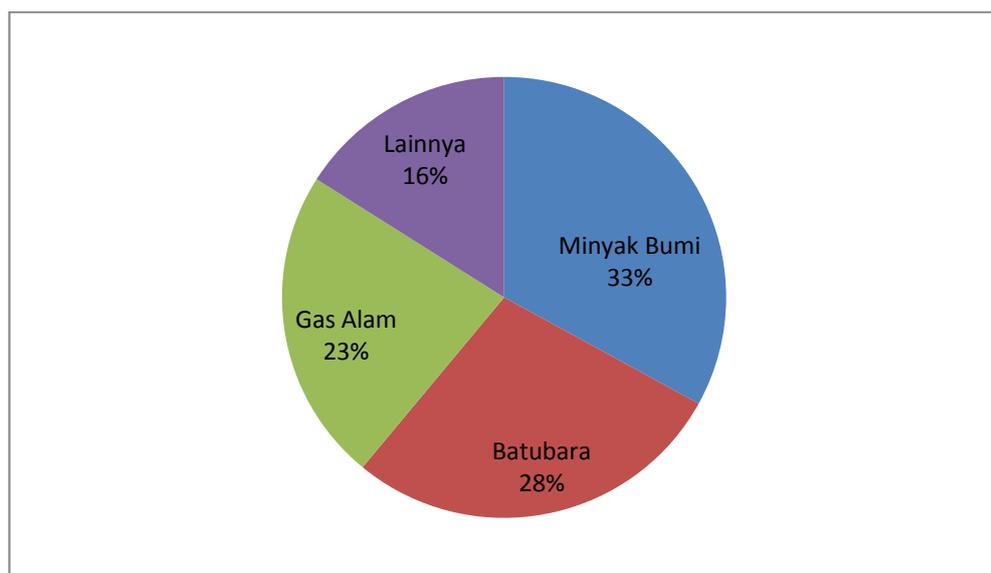


Sumber : bps.go.id

Gambar 1.2
Produksi Minyak dan Gas Bumi Indonesia

Produksi minyak mentah Indonesia sejak tahun 1990-an mengalami tren penurunan yang berkelanjutan karena kurangnya eksplorasi dan investasi di sektor minyak bumi dan gas. Target-target produksi minyak yang ditetapkan oleh pemerintah tidak tercapai untuk beberapa tahun berturut-turut karena produksi minyak berasal dari ladang-ladang minyak yang sudah tua.

Banyak negara yang mendalami potensi energi terbarukan, pentingnya dan ketergantungan pada minyak di dunia tidak bisa dipungkiri. Bahan bakar fosil tetap menjadi sumber energi penting yang paling banyak digunakan dengan minyak bumi berkontribusi sebesar 33%, batubara 28% dan gas alam sebesar 23% dari total sumber energi yang digunakan dan sumber energi terbarukan seperti geotermal, sinar matahari dan angin hanya berkontribusi sedikit dari total penggunaan energi dunia .



sumber : indonesia-investments.com

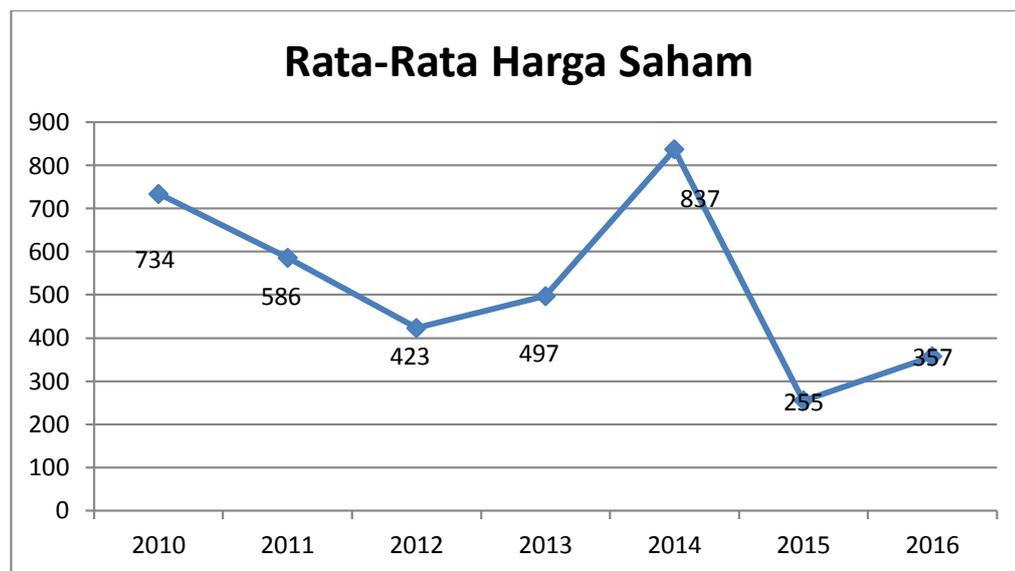
Gambar 1.3
Proporsi Penggunaan Bahan Bakar Dunia

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan terhadap investor yang rasional. Kasmir menyatakan (2015:76) harga saham merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan yang bisa menjadi patokan nilai dari sebuah perusahaan. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yang berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham yang rendah akan berakibat terhadap ditahannya laba yang seharusnya dibagikan kepada investor dan menjadikan citra buruk terhadap perusahaan yang akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi atau tidak.

Harga saham merupakan salah satu faktor yang digunakan para investor untuk melihat kinerja suatu perusahaan. Harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor minyak bumi dan gas menjadi salah satu saham pilihan bagi para investor, karena minyak bumi dan gas adalah komoditas penting dunia, akan tetapi karena fenomena turunnya harga minyak mentah dunia membuat para investor berpikir ulang untuk menginvestasikan uang mereka dibidang minyak bumi dan gas (idx.co.id).

Penurunan harga minyak mentah dunia ini menyebabkan kinerja perusahaan yang bergerak di bidang minyak bumi dan gas mengalami penurunan. Penurunan kinerja ini dapat dilihat dari banyak hal, salah satunya adalah harga saham. Turunnya harga minyak mentah ini berbanding terbalik terhadap biaya yang tetap harus dikeluarkan, sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan yang menurun. Pendapatan perusahaan yang menurun ini mempengaruhi harga

saham perusahaan minyak bumi dan gas yang juga ikut menurun. Harga saham pada perusahaan minyak bumi dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuatif yang cenderung menurun dan mencapai titik terendah pada tahun 2015. Tabel berikut ini merupakan data rata-rata harga saham perusahaan tambang sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :



Sumber data : www.idx.co.id & finance.yahoo.com

Gambar 1.4

Rata-rata Harga Saham di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2016

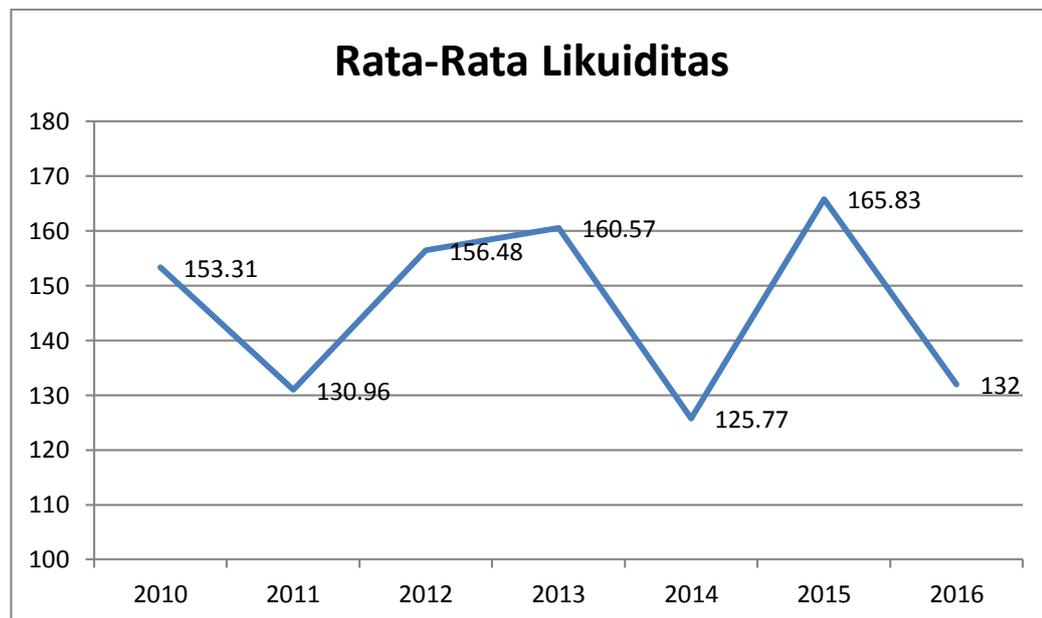
Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa harga saham sub sektor minyak dan gas bumi ini mengalami fluktuatif yang cenderung mengalami penurunan yang mencapai titik terendah pada tahun 2015, hal ini disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu penurunan harga minyak dunia dan penurunan produksi minyak bumi dan gas (<https://finance.detik.com/> diakses tanggal 21 Juli 2018).

Harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, mulai dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Houston dan Brigham (2014:89) yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto menyatakan faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham salah satunya adalah pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti peramalan laba pada tahun fiskal, peningkatan pendapatan, peningkatan penjualan, dividen per lembar saham, laba per lembar saham, tingkat bunga, jumlah laba yang didapat, rasio keuangan seperti likuiditas, aktivitas perusahaan, risiko dan tingkat pengembalian saham perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham yaitu kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, kurs valuta asing, hukum, sosial dan politik suatu negara.

Aktivitas aset pada suatu perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan didapatkan. Perusahaan memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Tingkat aktiva lancar yang berlebihan dapat membuat kemampuan perusahaan menghasilkan laba menurun. Perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar perusahaan terlalu banyak maka terdapat ketidak efisienan kas, karena kas yang berlebihan tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi pada hal yang lainnya. Besarnya modal kerja yang harus dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan dapat diketahui menggunakan rasio lancar atau *current ratio*. *Current*

ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Data berikut ini menunjukkan rata-rata *current ratio* perusahaan tambang sub sektor minyak bumi & gas yang terdaftar di BEI tahun 2010- 2016 :



Sumber data : www.idx.com & finance.yahoo.com

Gambar 1.5

Rata-Rata *Current Ratio* di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Minyak & Gas Bumi Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2016

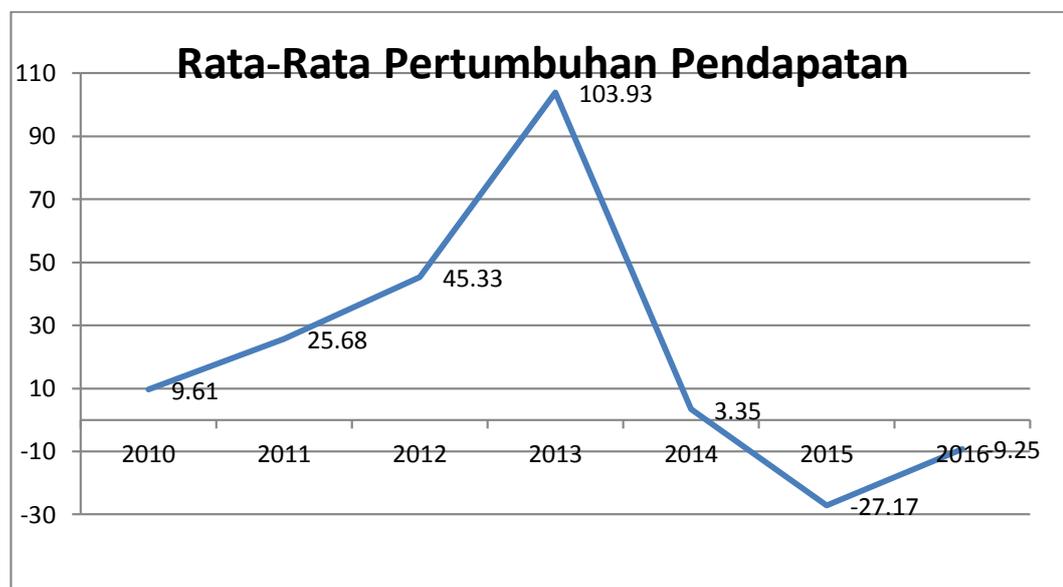
Dapat dilihat dari tabel yang diterakan, rata-rata *current ratio* subsektor minyak bumi dan gas mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Kasmir (2015:44) mengatakan bahwa likuiditas yang ideal bagi perusahaan umumnya adalah 200% atau 2:1, yang dimaksudkan aktiva lancar yang dimiliki dua kali lipat dari kewajiban jangka pendek yang harus dibyarkan. *Current ratio* perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi dari tahun 2010 hingga 2016 berada pada kisaran 126,77% - 165,83%.

Current ratio merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat *current ratio* suatu perusahaan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, akan tetapi apabila tingkat *current ratio* terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa terlalu banyak uang perusahaan yang akan menganggur, yang seharusnya dapat digunakan untuk hal lain seperti melakukan investasi lainnya yang mengakibatkan pendapatan perusahaan tersebut akan bertambah. *Current ratio* yang terganggu pada perusahaan sub sektor minyak bumi dan gas diakibatkan karena besarnya biaya produksi sedangkan harga dan permintaan minyak dunia yang menurun. Kemampuan perusahaan melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek idealnya adalah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dua kali lipat dari kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan menandakan pendapatan perusahaan masih lebih tinggi dari biaya yang harus dikeluarkan, yang berarti keuntungan yang didapatkan perusahaan juga lebih besar. Keuntungan tinggi yang diperoleh perusahaan menjadi indikator kinerja perusahaan yang baik, dengan begitu nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham suatu perusahaan juga ikut meningkat.

Pendapatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan, semakin besar pendapatan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala kewajiban perusahaan dan semakin besar juga kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan hasil aktivitas usahanya dalam menjual komoditas barang dan jasa dalam suatu

periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang bukan berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Berikut ini merupakan data rata-rata pertumbuhan pendapatan perusahaan tambang sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016 :



Sumber data : www.idx.com

Gambar 1.6

Rata-Rata Pertumbuhan Pendapatan di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Minyak & Gas Bumi Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2016

Data pada tabel diatas menunjukkan rata-rata peningkatan pendapatan pada perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2013 dan mengalami penurunan pendapatan pada dua tahun berikutnya. Penurunan pendapatan yang terjadi pada

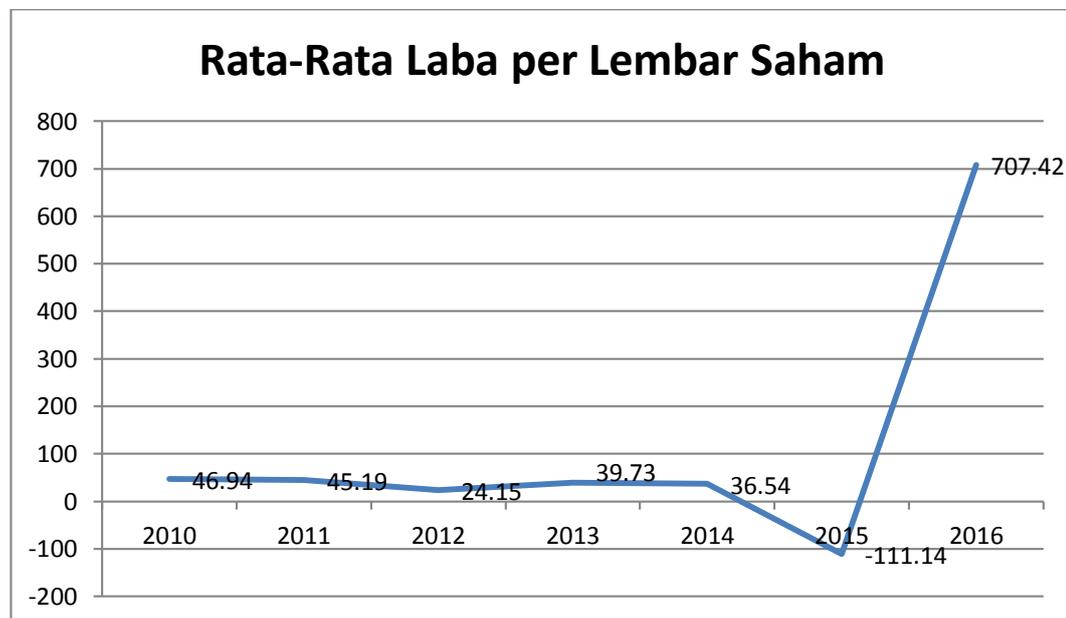
tahun 2015 diakibatkan karena turunnya harga dan permintaan terhadap minyak mentah dunia.

Pendapatan merupakan hal utama yang dilihat oleh investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Semakin besar pendapatan suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan dapat menghasilkan laba maka nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut juga tinggi yang membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut.

Earning Per Share (EPS) atau Laba per Lembar Saham merupakan salah satu indikator fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan sering dipakai para investor dalam melihat kinerja suatu perusahaan. EPS sering digunakan seorang investor sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada suatu emiten. Kasmir (2015:89) mengatakan EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya. EPS adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar. EPS yang tinggi menandakan harga saham perusahaan tersebut tinggi.

Informasi yang didapat dari EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi investor, karena bisa menggambarkan prospek laba perusahaan di masa depan. *Earning Per Share* merupakan rasio untuk

mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. EPS yang rendah menunjukkan manajemen belum berhasil dalam mencapai keuntungan untuk para pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi keuntungan para pemegang saham meningkat. Laba per lembar saham yang meningkat akan menarik investor untuk menanam saham pada suatu emiten. Data yang ada berikut ini merupakan rata-rata laba per lembar saham perusahaan tambang sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016 :



Sumber data : www.idx.com & www.sahamok.com

Gambar 1.7

Rata-Rata Laba per Lembar Saham di Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Minyak & Gas Bumi Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2016

Dapat dilihat dari tabel diatas menjelaskan bahwa *earning per share* (EPS) setiap tahunnya mengalami fluktuatif dan mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2015. Penurunan laba per lembar saham pada tahun 2014 dan

2015 ini di akibatkan oleh aksi jual para pemegang saham yang melihat turunnya kinerja perusahaan dilihat dari turunnya harga saham dan pendapatan yang terus menurun akibat harga minyak mentah yang terus menurun dan puncaknya terjadi pada tahun 2015. Rata-rata laba per lembar saham pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini disebabkan salah satu perusahaan minyak dan gas bumi mengalami peningkatan laba per lembar saham yang pada tahun 2015 dihargai sebesar -765,375 meningkat pada tahun 2016 sebesar 744,92. Perusahaan yang laba per lembar sahamnya mengalami kerugian pada tahun 2015 yaitu PT. Medco Energi Internasional, hal ini terjadi karena perusahaan tersebut mengalami rugi bersih yang cukup besar. Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham ini, antara lain likuiditas, pertumbuhan pendapatan dan laba per lembar saham perusahaan. Faktor yang disebut berpengaruh positif terhadap harga saham.

Likuiditas perusahaan sub sektor minyak bumi dan gas yang terganggu ini merupakan dampak dari menurunnya pendapatan yang terjadi pada tiga tahun terakhir, sedangkan biaya produksinya masih tetap tinggi, menurut Horne dan Warchowicz (2013:68) yang di alih bahasakan oleh Heru Sutojo likuiditas berpengaruh negatif terhadap maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan atau harga saham. Pendapatan perusahaan minyak dan gas bumi yang menurun ini disebabkan akibat turunnya harga minyak dan gas bumi. Menurut Nafarin (2013:45) pendapatan akan dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Penurunan harga dan permintaan minyak dunia yang berdampak terhadap menurunnya pendapatan pada perusahaan yang

bergerak pada sub sektor minyak dan gas bumi membuat keuntungan dari setiap lembar saham yang dimiliki para investor menurun, yang berakibat turunnya harga saham sub sektor minyak bumi dan gas. Brigham dan Houston (2014:46) yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto berpendapat laba per lembar saham atau EPS adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang saham, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham maka hal ini dapat mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukan dan akan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari nilai saham perusahaan tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa likuiditas, pertumbuhan pendapatan dan laba per lembar saham dapat mempengaruhi harga saham sub sektor minyak dan gas bumi.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah disampaikan dan diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan tambang subsektor minyak bumi dan gas yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul penelitian **“PENGARUH LIKUIDITAS, PENRTUMBUHAN PENDAPATAN DAN LABA PER LEMBAR SAHAM TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016).”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang kemungkinan masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dan rumusan

masalah diajukan untuk merumuskan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di latar belakang maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Harga minyak mentah dunia mengalami penurunan di tahun 2015.
2. Harga saham perusahaan minyak dan gas bumi yang meningkat di tahun 2014 dan mengalami penurunan di tahun 2015.
3. Likuiditas perusahaan minyak dan gas bumi yang fluktuatif.
4. Penurunan pendapatan perusahaan minyak dan gas bumi menurun dari tahun 2014-2015.
5. Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* pada perusahaan minyak dan gas bumi yang fluktuatif dan menurun di tahun 2015.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan gambaran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana Likuiditas, Pertumbuhan Pendapatan dan Laba Per Lembar Saham perusahaan minyak bumi dan gas yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.
2. Bagaimana Harga Saham pada perusahaan minyak bumi dan gas yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Pendapatan dan Laba per Lembar Saham terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial

pada perusahaan minyak bumi dan gas yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Likuiditas, Pertumbuhan Pendapatan dan Laba Per Lembar Shama pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.
2. Harga Saham pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI taperiode 2010-2016.
3. Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Pendapatan dan Laba per Lembar Saham terhadap Harga Saham secara simultan maupun parsial pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan menambah wawasan serta pengetahuan, khususnya mengenai topik dan pembahasan penelitian ini yaitu tentang likuiditas, pertumbuhan pendapatan, laba per lembar saham dan harga saham

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan mengenai topik penelitian ini, adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan penulis mengenai pengaruh likuiditas, pertumbuhan pendapatan dan laba per lembar saham terhadap harga saham dan sebagai suatu sarana atau media untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh penulis dibangku perkuliahan.
2. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dan pertimbangan pihak manajemen yang berarti dalam membuat keputusan keuangan di masa yang akan datang khususnya yang mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.
3. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, tolak ukur atau pertimbangan, khususnya bagi individual investor yang tertarik untuk mengambil keputusan keuangan.
4. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam referensi untuk melakukan penelitian berikutnya tentang likuiditas, pertumbuhan pendapatan, laba per lembar saham dan harga saham.